

**EFEKTIVITAS PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI GUNUNGSITOLI**

TESIS

Oleh:

**NUR ALIA LASE
NIM. 3003194115**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “EFEKTIVITAS PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI GUNUNGSITOLI” oleh an. Nur Alia Lase NIM : 3003194115 Program Studi Pendidikan Islam telah di uji dalam seminar hasil tesis pada tanggal 14 Desember 2021.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 06 Januari 2022
Panitia Seminar Hasil Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP.196706152003122001
NIDN. 2015066702

Sekretaris



Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP.196903232007012030
NIDN. 2023036901

Anggota

Penguji I



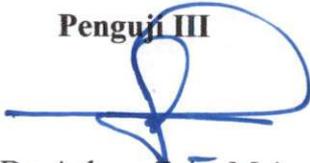
Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001
NIDN. 2019075801

Penguji II



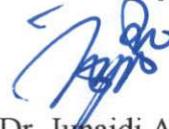
Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001
NIDN. 2015066702

Penguji III



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001
NIDN. 2016026701

Penguji IV



Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 197601202009031001
NIDN. 2020017605

Mengetahui,
Ketua,



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP.196706152003122001
NIDN. 2015066702

PENGESAHAN

Tesis berjudul “EFEKTIVITAS PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI GUNUNGSITOLI” oleh an. Nur Alia Lase NIM : 3003194115 Program Studi Pendidikan Islam telah di uji dalam Sidang Tesis pada tanggal 23 Februari 2022.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 04 April 2022
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP.196706152003122001
NIDN. 2015066702

Sekretaris



Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 196903232007012030
NIDN. 2023036901

Anggota

Penguji I



1. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001
NIDN. 2019075801

Penguji II



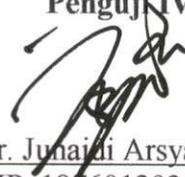
2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001
NIDN. 2015066702

Penguji III



3. Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001
NIDN. 2016026701

Penguji IV



4. Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 197601202009031001
NIDN. 2020017605

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 1 99203 1003

PERSETUJUAN

Tesis berjudul:

EFEKTIVITAS PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI GUNUNGSITOLI

Oleh

Nur Alia Lase

NIM. 3003194115

Dapat disetujui dan disahkan untuk diseminarkan pada Seminar Hasil Tesis
Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 24 November 2021

Pembimbing I



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001
NIDN. 2019075801

Pembimbing II



Dr. Yushaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001
NIDN. 2015066702

املخص

<p>فعالية ثقافة قيم الشخصية الاجتماعية في طلاب في المدرسة الثانوية الحكومية جونونجسيتولي نور عليا ليز</p>

رقم القيد: 3003194 115:

الشعبة: الماجستير في التربية الإسلامية

تاريخ الميلاد :

الأب :

الأم :

المشرف : الدكتور شمس نهار الماجستير.

الدكتورة يوسنيلي بوديانتي، الماجستير.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل مدى فعالية المعلمين في غرس قيم الشخصية الاجتماعية في الطلاب بدءًا من التخطيط للتعليم إلى تقييم التعليم في زراعة قيم الشخصية الاجتماعية في طلاب المدرسة الثانوية الحكومية جونونجسيتولي.

يستخدم هذا البحث طرقًا نوعية مع نهج ظاهري، وهو بحث يسعى إلى فهم الأحداث وعلاقتها بالأشخاص الموجودين في مواقف معينة. البيانات التي تم جمعها في هذه الدراسة هي بيانات المقابلات والملاحظات والتوثيق حول تنمية قيم الشخصية الاجتماعية للطلاب في التعليم. تستخدم تقنيات جمع البيانات تقنيات المقابلات والمراقبة ودراسات الدوكومين. في حين أنه لتعزيز صحة نتائج البيانات وصحة البحث، يشير الباحث إلى استخدام صلاحية البيانات القياسية التي تتكون من القابلية للتزيين، والقابلية للتحويل، والموثوقية، والمصادقة.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن الطابع الاجتماعي الذي أظهره الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية جونونجسيتولي سיתי في شكل رعاية يتكون من مساعدة الآخرين الذين يحتاجون إلى المساعدة، والاستجابة للبيئة المحيطة، وتنظيف الفصول الدراسية، وترتيب الطاولات/الكراسي المتناثرة، والحفاظ على بيئة المدرسة نظيفة. علاوة على ذلك، التوجيهات التي تتكون من قول التحيات، التحدث بأدب إلى الأصدقاء والمعلمين، والقول والقيام بأدب وعدم التباهي، وطلب الإذن عند مغادرة الفصل ومغادرة المدرسة، احترام التنوع يتمثل في الاعتراف بالاختلافات في الدين والإثنية والخلفية الاقتصادية في المدارس الدينية، والمشاركة في الأنشطة التي تديرها المدارس الدينية من خلال المشاركة في الحفاظ على الهدوء والراحة وكذلك الامتثال للقواعد التي تفرضها المدارس الدينية.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	
14	
C. Rumusan Masalah	
15	
D. Tujuan Penelitian	
15	
E. Kegunaan Penelitian	
15	
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
17	
A. Pembelajaran Nilai	
17	
1. Pengertian Pembelajaran Penanaman Nilai	
17	
2. Tujuan Pembelajaran Penanaman Nilai	
23	
3. Prosedur Pembelajaran Penanaman Nilai	
24	
B. Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa	
30	
1. Hakikat Karakter Sosial Siswa	
30	
2. Pendidikan Karakter Menurut Tinjauan Islam	
31	
3. Jenis-Jenis Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa	
33	
4. Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Pada Pembelajaran	
36	
5. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial	
39	
C. Pembelajaran di Madrasah	
41	
1. Hakikat Pembelajaran di Madrasah	
41	

2.	Tujuan Pembelajaran di Madrasah	44
3.	Nilai-Nilai Karakter Pada Pendidikan Formal	46
4.	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa	50
D.	Penelitian Yang Relevan	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		56
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	56
B.	Latar Penelitian	56
C.	Metode dan Pendekatan Penelitian	57
D.	Data dan Sumber Data	57
E.	Instrumen Pengumpulan Data	57
F.	Teknik Analisis Data	59
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		65
A.	Temuan Penelitian	65
1.	Fenomena Karakter Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli.....	65
2.	Kegiatan Guru Merencanakan Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.....	71
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.....	74
4.	Evaluasi Pembelajaran dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota	

Gunungsitoli.....	79
B. Pembahasan Temuan Penelitian	81
1 Fenomena Karakter Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli.....	81
2 Kegiatan Guru Merencanakan Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.....	86
3 Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.....	89
4 Evaluasi Pembelajaran dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.....	96
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	1
03	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
04	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seseorang untuk lebih maju. Menurut John Dewey dalam bukunya Retno Listyarti, pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan menjadi bagian dari upaya membantu manusia untuk memperoleh kehidupan yang bermakna. Pada saat ini, pendidikan di sekolah tidak dapat dilaksanakan dengan hanya terpaku pada faktor intelektual yang dimiliki siswa saja, akan tetapi juga harus diintegrasikan dengan faktor lain, seperti halnya perilaku atau karakter siswa. Jadi, pendidikan tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki karakter yang mulia. Seperti yang dikatakan oleh Plato dalam bukunya Fatchul Mu'in: "jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, yaitu pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia."

Ketika manusia sadar untuk berperilaku mulia, maka hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pendidikan yang telah dilalui berhasil mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa fungsi pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan saja, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat terlihat pada bangsa yang cerdas dan memiliki karakter mulia, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-

nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Oleh karena itu, dapat pula diketahui cara individu dalam menyikapi sesuatu pada kondisi tertentu melalui karakter yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, untuk membentuk karakter yang mulia pada diri siswa, maka perlu ditanamkan pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kusuma dalam bukunya Novan Ardi Wiyani, pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Jadi, pendidikan karakter penting diterapkan kepada siswa agar siswa dapat memiliki karakter mulia yang kuat sehingga dapat memberikan kontribusi positif di masyarakat. Menurut Anne Lockword yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa.

Dari definisi Anne Lockword tersebut, pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga karakter yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Jadi, pendidikan karakter penting diterapkan kepada siswa agar siswa dapat memiliki karakter mulia yang kuat sehingga dapat memberikan kontribusi positif di masyarakat. Menurut Anne Lockword yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari

siswa. Dari definisi Anne Lockword tersebut, pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*).

Masing-masing proses psikososial tersebut (olah hati, olah pikir, olah rasa, olahraga dan olah rasa dan karsa) menjadi suatu gugus nilai luhur yang mengandung beberapa nilai di dalamnya, diantaranya yaitu olah hati (memuat nilai jujur, bertanggungjawab), olah pikir (memuat nilai cerdas, kreatif), olah raga (memuat nilai sehat, bersih), olah rasa dan karsa (memuat nilai peduli, gotong royong). Untuk mengintegrasikan keempat kluster nilai luhur tersebut, maka diperlukan proses penanaman dan personalisasi pada diri masing-masing siswa melalui pengembangan dan implementasi pendidikan karakter.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan SDM yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitif lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula. Dapat terjadi dengan kemampuannya yang tinggi itu justru disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sekolah merupakan sarana utama dalam mengarahkan value education yang merupakan hal terpenting untuk diberikan kepada peserta didik. Jika mengacu kepada apa yang tertulis dalam PP No. 19 Tahun 2005 jelas bahwa salah satu unsur yang harus ada dalam kurikulum pendidikan baik pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berkaitan dengan pendidikan nilai.

Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter sosial seorang anak. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial seseorang terdiri dari: (1) faktor genetika atau bawaan dari lahir; dan (2) faktor lingkungan. Faktor genetika atau bawaan dari lahir yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang

bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati. Seperti dijelaskan Yusuf (2007: 20-31) bahwa: faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri atas pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan, sedangkan lingkungan yang mempengaruhinya ialah lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sosial-kelompok. Faktor lingkungan pendidikan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik disamping faktor lingkungan dan yang lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya, selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu mengembangkan aspek-aspek nilai moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat karena memiliki karakter.¹

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi salah satu perhatian utama pemerintah yang harus disambut baik dengan cara merumuskan langkah-langkah dan teknis secara sistemik dan komprehensif. Perhatian ini tentunya bukanlah suatu yang berlebihan, karena beberapa dekade ke depan bangsa ini akan dipimpin oleh mereka yang saat ini berusia 15 sampai 25 tahun. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya berlangsung sedemikian rupa untuk memberikan kepada setiap siswa

¹ Tetep, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global. *Jurnal PETIK*: Volume 2, Nomor 2, September 2016, h. 36, 44.

² Annisa Yaumil Fitriana, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan One Day One Coin Di SDIT Qurrota A'yun Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), h. 1-5.

untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi individu yang berkarakter sosial yang baik.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang tersebut, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*: Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan penuh kesadaran. *Kedua*, Pendidikan menekankan kepada suasana yang memungkinkan setiap peserta didik merasa nyaman untuk dapat berproses secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, Pendidikan menargetkan lulusan yang berkualitas dengan beberapa kecakapan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ketentuan undang-undang di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri, demokratis, dan terampil. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.³

Dalam kehidupan remaja, berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, madrasah, maupun

³Nasrullah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Salam. Vol. 18. No. I/ 2015.

lingkungan sekitar yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang semakin merisaukan. Efek tersebut misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya.⁴

Beberapa hal yang dapat dikhawatirkan dari perilaku remaja saat ini adalah; kekerasan, tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri adalah beberapa hal yang harus ditanggapi dengan segera oleh pendidikan..

Berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negative telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah olah benar untuk dilakukan. Narkoba yang semakin marak, korupsi semakin merajalela, membegal disertai kekerasan, *bullying* di madrasah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan lain-lain.⁵

Degradasi moral anak bangsa yang semakin menyimpang di pelbagai norma kehidupan, baik dari segi agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk perilaku yang anti sosial, dan perbuatan amoral lainnya dikalangan siswa. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mendidik siswa agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas.

⁴Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 2.

⁵Abdul Mukhid. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016.

Upaya yang dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak madrasah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di madrasah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif [perasaan/sikap] tanpa meninggalkan ranah kognitif [berfikir rasional], dan ranah skill [keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama].⁷

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di madrasah dalam membentuk karakter sosial siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, kepala madrasah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan

⁶Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1 Januari 2015

⁷Zubaedi. *Desain Pendidikan Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011, h.5.

karakter hendaknya ditanamkan kepada setiap siswa guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan, dan mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang memiliki karakter yang baik, dan memiliki kepribadian mulia dalam kehidupan.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bergantian antara satu dengan yang lain. Kata watak berarti normatif, dan watak adalah pengertian etis “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*” [watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak di nilai]. Jadi, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸

Pendidikan yang diselenggarakan di madrasah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia kepada siswa. Tujuan dan fungsi pendidikan sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kendati demikian, pendidikan sangat penting di madrasah dalam mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.⁹

Pendidikan karakter di lembaga madrasah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu

⁸Ahmad Tafsir. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

⁹Sutrisno. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008). h. 53.

bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di madrasah dalam perspektif pendidikan Islam, kiranya memerlukan upaya guru yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di madrasah. Guru harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dapat melakukan hal sebagai berikut: *Pertama*, bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah. *Kedua*, menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut. *Ketiga*, berlatih memiliki kedisiplinan moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain. *Keempat*, menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar. *Kelima*, mengajarkan nilai-nilai yang baik dari kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. (Secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan madrasah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba, dan alkohol). *Keenam*, menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama. *Ketujuh*, mengembangkan seni hati nurani dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja. *Kedelapan*, Memberikan semangat kepada siswa untuk

¹⁰Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.26

merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen. *Kesembilan*, Mengajarkan mereka untuk mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan.

Kepedulian yang tinggi hendaknya dimiliki oleh setiap Muslim, hal ini telah ditegaskan oleh Allah pada Surah Ali Imran [3] ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 2 menjelaskan bahwa surah Ali Imran ayat 110 meletakkan kewajiban yang berat di atas pundak kaum muslimin di muka bumi, sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan jamaah ini dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dapat dicapai kelompok manusia lainnya. Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata “ukhrijat” yang artinya dilahirkan, dikeluarkan, diorbitkan dalam bentuk *mabni lighairil fa'il* yang mengesankan adanya tangan pengatur yang halus yang mengeluarkan umat ini dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan kegaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada mengetahui apa yang ada di baliknya kecuali Allah yaitu melahirkan umat yang mempunyai peranan, kedudukan, dan pertimbangan khusus.¹¹

Ayat ini ingin menyampaikan bahwa keunggulan umat Islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka

¹¹Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Alihbahasa: As'ad Yasin. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 127

tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran disertai keimanan kepada Allah.¹²

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi dan membendung pengaruh negatif dampak globalisasi dan modernisasi yang sedang menerpa seluruh bangsa di dunia tak terkecuali di Indonesia. Pendidikan karakter bukan sekadar pemberian ilmu tentang karakter dan akhlak yang baik di madrasah untuk dihafal dalam mendapatkan nilai yang tinggi. Tetapi lebih dari itu harus menjadi sikap dan direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari dengan kata lain harus sejalan dengan tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotor. Antara karakter, akhlak dan etika serta moral mempunyai persamaan yaitu semuanya mengacu kepada adat, kebiasaan, perangai, tingkah laku dan sopan santun namun juga terdapat perbedaan yang sangat prinsip.¹³

Akhlak dasarnya Al Qur'an dan Hadis, etika dasarnya pemikiran, filsafat dan logika sedangkan moral dan karakter dasarnya norma norma dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang hendak dikembangkan adalah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai orang Indonesia dan sejalan dengan *akhlaqul karimah* sebagai seorang muslim, juga sejalan dengan falsafah Minangkabau "*Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah*: karakter dan moral barat yang sekuler tidak dapat diterima namun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari barat perlu ditransfer untuk diterapkan. Jadi "otak" otak Barat, "Iman" iman timur tengah. Ternyata nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pesan-pesan yang ada dalam Al Qur'an terutama tentang *Akhlaqul Mahmudah* (akhlak terpuji) dan menjauhkan diri dari *Akhlaqul Mazmumah* (akhlak tercela).

Bangsa Indonesia dewasa ini tengah mengalami semacam dekadensi moral, sejumlah peristiwa yang mengarah pada dekadensi moral menunjukkan bahwa bangsa ini telah hampir kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang

¹²Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003).

¹³Hasan Zaini, *Perspektif alqur'an tentang Pendidikan karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)*. Jurnal Ta'dib, Volume 16, No. 1, Juni 2013).

dikenal beradab dan bermartabat. Sementara tradisi pendidikan tampak belum matang untuk memilih pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah kondisi tersebut, pendidikan holistik berbasis karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi relevan diterapkan. Pendidikan holistik merupakan filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya pendidikan individu dapat menemukan identitas, makna, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan moral ini dapat membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter yang mengakar pada budaya dan nilai-nilai religius bangsa, sebagaimana negeri Cina yang mampu melahirkan generasi handal justru dengan mengedepankan karakter dan tradisi bangsanya.¹⁴

Berdasarkan observasi awal penulis di MTs Negeri Gunungsitoli, dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rutinitas dengan harapan kegiatan tersebut dapat meningkatkan karakter sosial siswa, seperti melakukan pembacaan Asma'ul husna setiap pagi dan mengkaji makna Asma'ul Husna dalam kehidupan, membaca Al-Qur'an pada pagi Jum'at, mengumpulkan tabungan Jum'at dari setiap siswa yang dananya akan digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dan sumbangan yang bersifat insidental yaitu peduli bencana.

MTs Negeri Gunungsitoli juga di akhir tahun pembelajaran khususnya pada masa kelulusan siswa kelas IX menerapkan kepedulian sosial siswa dengan mengguumpulkan seluruh seragam siswa yang lulus untuk diberikan kepada siswa lainnya yang kurang mampu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa dengan memanfaatkan baju seragam yang tidak dipakai lagi yang mana selama ini terjadi di banyak madrasah siswa mencoret-coret baju dengan spidol dan cat ketika kelulusan.

Karakter sosial berupa kepedulian terhadap lingkungan madrasah agar tetap bersih, asri dan indah, maka di MTs Negeri Gunungsitoli dilaksanakan

¹⁴Jalaluddin. *Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13, No. 2, Oktober 2012.

program LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan madrasah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Pihak madrasah juga menyediakan tempat sampah organik dan non organik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli merupakan salah satu madrasah yang mendapatkan program madrasah adiwiyata yang seharusnya menerapkan prinsip-prinsip ajaran kepedulian sosial terhadap lingkungan yang jelas yang salah satu upaya pembentukannya dapat dilakukan melalui pembelajaran. Namun, apakah prinsip-prinsip itu telah berlangsung dengan baik di MTs Negeri Gunungsitoli?

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter sosial siswa di madrasah perlu dilakukan sebuah kajian mendalam melalui sebuah penelitian. Hal ini didasarkan bahwa pembelajaran belum efektif, sebagian siswa di kelas lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim yang diharapkan memperkuat alasan penulis untuk menjadikan MTs Negeri Gunungsitoli sebagai obyek yang layak diteliti.

Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul "Efektivitas Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa MTs Negeri Gunungsitoli".

B. Fokus Penelitian

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas memberikan gambaran tentang karakter yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum, dan para siswa di madrasah secara khusus. Berkaitan dengan karakter siswa di madrasah, banyak dimensi dan aspek yang perlu untuk dibicarakan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, maka pada bagian ini peneliti

melakukan pembatasan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus pembahasan pada penelitian ini.

Oleh karena itu, untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa tidak bisa jika hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi memerlukan proses. Proses-proses tersebut diantaranya melalui contoh teladan, pembiasaan, atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga siswa memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Terkait dengan nilai-nilai karakter siswa pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada aspek nilai-nilai karakter sosial siswa terdiri dari: (1) kepedulian, (2) kesantunan, (3) menghargai keberagaman dan (4) kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah. Indikator dari masing-masing karakter tersebut dirujuk kepada pendidikan karakter yang berlaku di tingkat madrasah tsanawiyah.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru MTs Negeri Gunungsitoli dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana fenomena karakter sosial yang terjadi pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli?
2. Bagaimana guru dalam merencanakan pembelajaran terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli?

3. Bagaimana guru dalam melaksanakan praktek pembelajaran terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli?
4. Bagaimana guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui:

1. Fenomena karakter sosial yang terjadi pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli.
2. Kegiatan guru merencanakan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli.
3. Pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli.
4. Evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa MTs Negeri Gunungsitoli.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi kedalam dua aspek, yaitu secara teoretis dan secara praktis:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan dampak positif bagi kekayaan khazanah keilmuan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara positif bagi:

- a. Bagi siswa diharapkan berguna untuk mengenali berbagai karakter sosial yang harus dimiliki oleh setiap siswa di Indonesia. Sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru diharapkan berguna sebagai informasi yang berkaitan dengan berbagai karakter sosial yang terjadi pada siswa, selanjutnya guru dapat

merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di madrasah.

- c. Bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter sosial bagi siswa-siswanya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, yang ada relevansinya dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Nilai

1. Pengertian Pembelajaran Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Menurut Susilo sebagaimana dikutip Dharma Try Kusuma Hidayat, mengatakan bahwa nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik, baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.¹⁵

Menurut Linda dan Eyre, sebagaimana dikutip Susilo di atas, bahwa yang dimaksud nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Najib mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan, kualitas dan berguna bagi manusia. Menurut Purwanto yang menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai itu sendiri adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku

¹⁵ Dharma Try Kusuma Hidayat, *Implementasi Penanaman Nilai Sosial Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS* (Tesis: Unnes Semarang, 2020), h. 29.

manusia mengenai baik atau buruk yang di ukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan. Sedangkan definisi dari penanaman nilai dapat disimpulkan sebagai suatu cara, proses, atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.¹⁶

Strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan lain lunturnya nilai-nilai kejujuran yang terjadi di kalangan siswa, fenomena maraknya tawuran antarsiswa juga mengindikasikan lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua yang mengandung makna bahwa rakyat Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang beradab sesuai dengan asas-asas dan nilai-nilai luhur Pancasila. Beberapa contoh tersebut mengindikasikan tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan perilaku moral siswa dengan pendidikan di sekolah yang terlihat dari adanya krisis karakter siswa. Krisis karakter yang dialami oleh banyak siswa berkaitan dengan krisis-krisis multidimensional lain yang dihadapi bangsa ini pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya.

Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih objektif, krisis karakter atau moralitas siswa merupakan cermin dari krisis yang lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Krisis karakter yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan persekolahan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi merupakan cermin dari krisis karakter masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan sekolah saja. Harus ada kesatupaduan atau sinergitas untuk mengatasi krisis moralitas tersebut dalam masyarakat yang lebih luas, dalam rumah tangga, dan lingkungan lainnya. Namun demikian, sekolah bukan berarti tidak memiliki kewajiban untuk memulai atau sebagai pioneer dalam mengatasi krisis moralitas tersebut.

¹⁶ *Ibid.*, h. 30.

Ditanamkannya nilai-nilai karakter religius dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan karakter siswa seperti siswa. Hal ini dapat dilihat dari lunturnya nilai-nilai kejujuran siswa dengan menjadikan kegiatan mencontek dan membolos saat pembelajaran sedang berlangsung sebagai kebiasaan yang sering di yang dilakukan di MTs N Gunungsitoli dalam memberlakukan beberapa kebiasaan yang tidak semua SMP dan MTs sederajat menerapkannya, yaitu dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang sarat akan nilai-nilai religius, seperti: (1) tadarus Alquran sebelum memulai pembelajaran; (2) salat Duha; (3) salat Zuhur berjamaah; (4) mengadakan hafalan surat-surat pilihan dalam Alquran; dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan inidiharapkan akan membawa siswa membentuk moralitas dan religiusitasnya yang tinggi. Peningkatan religiusitas yang ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena dengan adanya peningkatanspiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman.

Dalam perkembangan agama dan keagamaan di Indonesia disadari sepenuhnya bahwa berakhirnya era Orde Baru dan munculnya era Reformasi yang ditandai dengan eforia kebebasan yang terkadang tidak terkendali menjadikan tumbuh subur nya kelompok-kelompok radikal, terutama kelompok-kelompok Islam. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali dikaitkan dengan paham keagamaan, meskipun paham radikalisme semula lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Radikalisme yang biasanya cenderung mengarah kepada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua hal inilah yang telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci (teoretis) untuk menyebarkan agamanya. Menumbuhkan kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah pada berkembangnya sikap toleransi terhadap multikulturalisme di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan

wawasan kebangsaan pada diri siswa agar siswa di Indonesia mampu menjadi generasi yang religius dan moderat, bukan religius yang radikal.

Wawasan kebangsaan sesungguhnya adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran bahwa masyarakat Indonesia yang berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwarna-warni suku, agama, etnis, tradisi, dan kebudayaannya adalah bangsa yang satu dan akan terus dipertahankan sampai kapan pun. Pengakuan akan multikulturalisme ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi ketuhanan dan keberlangsungan suatu negara. Menurut Latif, bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu dari empat pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ialah “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Berdasarkan pokok pikiran ini, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengandung isi mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara untuk memelihara budi-pekerti, kemanusiaan yang luhur, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Berdasarkan sila-sila Pancasila jelaslah bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Rumusan yang demikian ini menunjukkan bahwa negara Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila adalah bukan negara sekuler yang memisahkan negara dengan agama. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan juga bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Hal ini berarti bahwa negara sebagai persekutuan hidup yang berketuhanan Yang Maha Esa memiliki konsekuensi bahwa segala aspek dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara harus sesuai dengan hakikat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan.

Bahasan mengenai nilai-nilai karakter religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan dilandasi pemikiran bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selain itu, Siswa muslim diharapkan dapat memiliki moralitas dan religiusitas yang baik dengan cara melaksanakan pembiasaan keagamaan di sekolah dan tidak hanya sekedar mematuhi peraturan sekolah. Namun, dari berbagai pengamatan, siswa yang berlatar belakang pendidikan agama (Islam) belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum. Begitu pula sebaliknya, siswa yang berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama (Islam).

Sebelum dikaji tentang pengertian pembelajaran penanaman nilai maka terlebih dulu dikaji tentang terma efektivitas sebagaimana judul tesis ini. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, akar kata efektivitas adalah efektif yang bermakna ada efeknya, ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada kesannya.¹⁷ Selanjutnya terkait dengan efektivitas pembelajaran dijelaskan Pribadi adalah aktivitas dan proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan.¹⁸

¹⁷Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 266.

¹⁸Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), h. 7.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksudkan dengan efektivitas pembelajaran dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan baik baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga nilai-nilai karakter terinternalisasi pada diri siswa. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembnagkan fotensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹

Pengertian pembelajaran nilai yang diuraikan di atas menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran merupakan suatu usaha, dinamakan suatu usaha adalah pengerahan seluruh potensi yang ada secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan; 2) pembelajaran dilakuan secara sadar, yaitu pembelajaran dilakukan dengan mengerahkan segala perhatian terhadap pembelajaran; 3) pembelajaran dilakukan dengan perencanaan yang baik; 4) pembelajaran dilakukan dalam suasana yang benar-benar membelajarkan; 5) pembelajaran dilakukan sebagai suatu proses untuk membelajarkan orang; 6) pembelajaran menekankan partisipasi aktif dari siswa sendiri dalam mengembangkan potensi diri masing-masing; dan 7) pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan potensi diri siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

Pembelajaran nilai merupakan upaya untuk menyadarkan siswa agar memiliki rujukan yang jelas dalam bertindak. Pembelajaran nilai merupakan proses yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu pembelajaran nilai hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh lembaga pendidikan.²⁰

Sementara itu menurut Mardiatmadja sebagaimana dikutip AIRasyidin menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah proses pemberian bantuan kepada

¹⁹Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional, h. 3.

²⁰ Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013), h. 17.

peserta didik agar mereka menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan kehidupannya. Pada dasarnya pendidikan nilai hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan.²¹ Karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan.

Sementara empati tidak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya. Pendidikan nilai membantu banyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan.²² Karena itu, pembelajaran penanaman nilai dapat dipahami sebagai suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam menerapkan proses-proses integrasi nilai-nilai positif dalam setiap kegiatan berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik di lingkungan madrasah dan di luar lingkungan madrasah.

2. Tujuan Pembelajaran Penanaman Nilai

Pembelajaran penanaman nilai bertujuan untuk mengusahakan agar siswa dapat mengenal dan menerima nilai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.²³ Penanaman nilai juga dapat bertujuan untuk: 1) menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri siswa; 2) merubah nilai-nilai yang dipedomani siswa agar lebih dekat direfleksikan nilai-nilai tertentu yang diinginkan.²⁴

Tujuan pembelajaran nilai dapat dikatakan sebagai upaya membantu siswa dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka sendiri secara objektif dan positif. Tidak cukup sampai di situ,

²¹AlRasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 91.

²²Elmubarak Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 61.

²³Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h.10

²⁴Huitt, W. *Value: Educational Psychology Interactive*. (Valdosta GA: Valdosta State University, 2004), h. 21.

penanaman nilai juga memberikan keterampilan bagi siswa untuk dapat memilih sikap dan tindakan yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada akhirnya, cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak siswa dapat diinternalisasikan dengan nilai-nilai positif.

Penanaman nilai bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan “*habituation*” [kebiasaan-kebiasaan] yang baik, sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan “*moral knowing*” [pengetahuan moral], “*loving good*” [perasaan yang baik], “*moral action*” [prilaku moral] sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa.²⁵

Pembelajaran penanaman nilai sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami sebagai upaya yang dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa, mengarahkan siswa untuk menerima nilai, dan mengajak siswa untuk menerapkan nilai. Pada akhirnya, melalui pembelajaran nilai siswa dapat memahami diri, menerima diri, memahami lingkungan, menerima lingkungan secara objektif dan positif berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

3. Prosedur Pembelajaran Penanaman Nilai

AlRasyidin menjelaskan bahwa dalam tataran pratikal, pelaksanaan pembelajaran nilai pada berbagai institusi pendidikan bisa diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu: (1) pendidikan nilai dilaksanakan sebagai *subject matter*, dan (2) pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam seluruh program dan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan permadrasahan. Bentuk yang pertama umumnya menekankan upaya fungsionalisasi bidang studi pendidikan nilai (misalnya Akhlaq, PKn, Pendidikan Budi Pekerti, dll) agar dikuasai, dimiliki dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri dan kepribadian peserta didik. Sementara bentuk kedua menekankan upaya penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran yang

²⁵*Ibid.* 22

bermakna, sehingga pada gilirannya peserta didik mampu memuliakan kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang bermakna²⁶.

Selanjutnya dijelaskan oleh AlRasyidin bahwa terdapat sejumlah pendekatan dalam pembelajaran nilai diantaranya:²⁷

1. Penanaman nilai (*inculcation approach*).

Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik yang bertumpu pada nilai-nilai secara sosial dan kultural telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai standar atau kaedah berperilaku. Karenanya, pembelajaran nilai adalah sebuah proses di mana peserta didik mengidentifikasi dan menerima standar atau norma-norma yang penting bagi setiap individu dan institusi dalam masyarakat. Dalam proses itu, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem nilainya.

Pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan pendekatan ini antara lain adalah: indoktrinasi, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif dan negatif, permainan *game* dan simulasi, dan permainan peran.

2. Sosialisasi moral (*moral socialization approach*).

Pendekatan ini berangkat dari sudut pandang bahwa moralitas diciptakan oleh masyarakat dan diabdikan untuk masyarakat. Nilai atau moral merupakan fenomena dan fakta sosial yang bisa diobservasi secara ilmiah dan bisa dimengerti dengan melihat manifestasinya dalam konteks sosial dan historis. Karenanya, pendidikan nilai moral bukan hanya sekedar mengajarkan serangkaian prinsip-prinsip moral universal atau proses penalaran moral semata, akan tetapi harus diarahkan pada sosialisasi individu secara moral agar ia bisa bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan nilai, normal dan cita-cita masyarakatnya.

3. Utilitarianisme rasional (*utilitarianism rasional approach*).

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan inkuiri dan penalaran moral secara individual bukan proses mewariskan kebiasaan tertentu

²⁶AlRasyidin. *Op. Cit.* h. 113

²⁷*Ibid.* 113

kepada individu. Inkuiri merupakan proses pencarian di mana setiap individu mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi dan sekaligus memecahkan berbagai dilema moral secara mandiri tanpa harus di dikte oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Sedangkan penalaran moral adalah proses rasional yang memiliki karakteristik: (a) bertindak berdasar suatu penalaran, (b) proses penalaran dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain, (c) konsisten dengan logika, (d) mengetahui fakta dan bersedia menghadainya, dan (e) menerapkan semua ketrampilan tersebut serta mengaplikasikannya dalam tindakan.

4. Perkembangan moral kognitif (*moral cognitive development approach*). Pendekatann ini beranjak dari pemikiran tentang tahap-tahap perkembangan penalaran manusia yang sekaligus menunjukkan level perkembangan moralnya. Level pertama adalah prekonvensional terdiri dari: (a) berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan, dan (b) orientasi instrumental relatif. Level kedua adalah konvensional terdiri dari: (a) orientasi interpersonal keharmonisan, dan (b) berorientasi pada otoritas dan pemeliharaan tatanan sosial. Level ketiga adalah poskonvensional, otonomi atau prinsipil terdiri dari: (a) berorientasi kepada legislasi kontrak sosial, dan (b) berorientasi pada prinsip-prinsip etika universal.
5. Klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Pendekatan ini berfokus pada upaya membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.
6. Pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode uswah. Metode pembelajaran *uswah* merupakan metode pembelajaran yang diistilahkan dengan “keteladanan” sebagaimana terdapat pada surah berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
 بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ
 إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ
 رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali. (QS Al-Mumtahanah, 4).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb jilid 11 menjelaskan dalam di Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya terdapat *uswah hasanah* (teladan yang baik). Ibrahim menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah. Ibrahim menghadapkan dirinya kepada-Nya dengan bertawakkal, bersandar dan kembali kepada-Nya dalam segala kondisi dan keadaan. Penyerahan total dan mutlak seperti ini kepada Allah merupakan ciri iman yang jelas pada Ibrahim yang ditampakkannya di sini untuk mengarahkan hati anak cucunya yang beriman. Ibrahim laksana tarbiyah, pendidikan, dan pengarahan dengan kisah-kisah dan komentar atasnya.²⁸

²⁸Sayyid Quthb, *Op. Cit.* h. 23

Selanjutnya pada surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb jilid 9 menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan pribadi yang patut dicontoh. Konteks ayat ini pada waktu itu menghadapi kegoncangan yang luarbiasa menakutkan dan tekanan yang menegangkan akibat perang, namun Rasulullah tetap menjadi pelindung yang menenangkan orang-orang yang beriman dan juga sebagai sumber kepercayaan, harapan dan kedamaian. Di dalam diri Rasulullah terdapat teladan bagi orang-orang yang menginginkan ridha Allah dan mengutamakan kehidupan akhirat.²⁹

Ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif, “*Hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat yang terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh bahwa Rasulullah saw hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktek “*Uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah saw dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.

²⁹*Ibid*, h. 240

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan. Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17:

يَذُنِّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman:17).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb jilid 9 menjelaskan bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, maka bersabar atas segala konsekuensinya dan semua resiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seseorang itu harus beradab. Hal ini dimaksudkan agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan yang telah diserukan dengan contoh buruk yang dilakukannya.³⁰

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya. Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka. Namun mereka akan merasa kecewa bila melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil ketika sang ayah berpesan kalau ada telepon untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal

³⁰*Ibid.* h. 165

sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai perilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan guru mereka. Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

B. Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa

1. Hakikat Karakter Sosial Siswa

Secara bahasa kata “karakter” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata “Karakter”.³¹ Secara istilah, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat.³²

Karakter juga dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti; berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedang karakter jelek seperti; berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus. Dari beberapa pengertian karakter di atas dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai

³¹Wibowo, Agus & Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), h. 41.

³²Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.³³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.³⁴

Karakter dapat diinterpretasi dalam dua hal: *Pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita atau dianggap ada dari sananya (*given*), *Kedua*, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter ini yang disebut proses yang dikehendaki (*willed*).³⁵

2. Pendidikan Karakter Menurut Tinjauan Islam

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu greek, yaitu *charassem* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang

³³Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 3

³⁴Fihris. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h.23

³⁵Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 78.

berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan kepribadian (personality) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah (dalam) dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan. Al-Ghazali menerangkan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak. Konteks Kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Defenisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku

anak secara utuh, (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.³⁶

Jadi dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

3. Jenis-jenis Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa

Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Selain itu, nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam tiga hal, yaitu; “*knowing the good*” [mengetahui hal-hal yang baik], “*feeling the good*” [merasa senang dengan hal-hal baik], dan “*active the good*” [biasa melakukan hal-hal baik].

Penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa.³⁷ Pendidikan karakter di madrasah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya

³⁶ Mhd. Aulia Firman Puldri, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SDN 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, **Jurnal al-Fikrah**, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 66.

³⁷ Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 4

diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁸

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai antara lain adalah:³⁹

a. *Loves* [kasih sayang] terdiri atas:

Pertama, Pengabdian, yaitu senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karna kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam dalam tafsir al-Fatihah.

Kedua, Tolong-menolong, bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Nilai ini mengajarkan manusia untuk saling memberik semangat terhadap pelaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

Ketiga, Kekeluargaan, kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Keempat, Kesetiaan, kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslim yang berusaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

Kelima, Kepedulian, kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat tetap menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan,

³⁸Zubaedi. *Op. Cit.* h. 72

³⁹Zubaedi. *Sejarah Pendidikan Islam.* (Jakarta: Aksara, 2011), h. 23

tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim.

b. *Responsibility* [tanggung jawab] terdiri atas:

Petama, Nilai rasa memiliki pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

Kedua, disiplin bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsure yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

Ketiga, empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merekpon keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

Pertama, Nilai keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memenuhi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua, Toleransi, artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan

pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

Ketiga, Kerjasama, semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak memanggap diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

Keempat, Demokrasi, adalah komunitas warga yang menhirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter sosial yang perlu dimiliki siswa adalah kepedulian, kesnatunan, menghargai keberagaman, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah. Hal ini akan dijadikan indikator yang diamati dalam penelitian ini.

4. Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Pembelajaran

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴⁰

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan

⁴⁰Aqib, Zainal & Ruzak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 3

mengembangkan tujuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴¹

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.⁴²

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: “*spiritual and emotional development*” [olah hati olah pikir], “*intellectual development*” [olah pikir], “*physical and kinesthetic development*” [olah raga dan kinestetik], “*affective and creativity development*” [olah rasa dan karsa]

Guru berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut: Mendudukan GBPP sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi,

⁴¹Heri Gunawan, *Op. Cit.* h. 28

⁴²Fathul Muin. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.296.

mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di madrasah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar madrasah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.⁴³

- a. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan karakter di madrasah, sehingga tercipta suasana religius di madrasah.
- b. Selalu mencari model-model pembelajaran mengembangkan metodologi pembelajaran secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan concern dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
- d. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di madrasah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.³⁰ Pendidik merupakan spiritual father bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa siswa dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran.⁴⁴

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 110.

⁴⁴Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. (Jakarta: Amzah, 2013), h. 111

5. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial

Strategi guru dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dari pengertian di atas, diketahui bahwa strategi guru adalah perencanaan yang digunakan seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru-guru menetapkan beberapa indikator yang harus di tanamkan kepada peserta didik yaitu: penanaman kejujuran, kedisiplinan, kesopanan dan menghormati.

Strategi guru di dalam kelas memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Jadi guru kreatif itu sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi peserta didik aktif untuk belajar. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi guru dengan peserta didik. Baik melalui proses pembelajaran internal, maupun ekstra kulikuler. Yang dimana di sekolah guru juga merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru juga sebagai panutan siswa/siswi, guru sebagai produser yang membuat dan menyusun skenario pembelajaran, karena guru sebagai pemegang estafet terakhir dalam pendidikan untuk menjadikan siswanya menjadi seorang yang berintelektual dan berkarakter.

Dengan demikian guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran untuk kepentingan tersebut,

sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yakni menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, serta menilai perubahan program. Melalui penanaman nilai-nilai sosial mengkolaborasikan dalam strategi pembelajaran guru di kelas guna terbentuknya karakter siswa yang lebih baik. Pembentukan akhlak dengan penerapan nilai-nilai sosial dan pondasi nilai agama menjadi suatu keharusan guru. Sehingga pada diri siswa mempunyai filter sebagai benteng untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan mempunyai karakter baik. Perkembangan zaman semakin maju, tak banyak siswa yang memiliki kemampuan sosial atau nilai positif karena mereka lebih banyak melakukan apa yang diperintahkan. Sementara siswa-siswi yang baik menyerap perilaku berdasarkan nilai. Nilai ketika diperkenalkan pada aktivitas ditingkat kesadaran, mereka memperoleh keuntungan yang besar saat dipandu melalui penggalian nilai-nilai terhadap diri mereka sendiri, sesama dan masyarakat luas.

Penanaman nilai-nilai sosial salah satu cara yang perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima tidak hanya di lingkungan sekolah. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi manusia untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial manusia dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.

Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter yang terbentuk dalam nilai-nilai sosial sebagai berikut:

- a. Nilai kejujuran pada peserta didik yaitu dengan membuat program kantin kejujuran atau dengan istilah lain pada sekolah yang berbeda yaitu dapur kejujuran yang prosesnya peserta didik dapat mengambil barang apa saja sesuai kebutuhannya dengan meletakkan uang sesuai harga barang yang diambil pada tempat yang telah disediakan oleh guru.

- b. Proses yang menerapkan piket peserta didik untuk mengambil jatah makanan teman-temannya sekelas dengan jatah yang telah diberikan oleh pengelola dapur dan wajib mengembalikan sisa jatah makan temannya apabila terdapat kelebihan.
- c. Proses pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didiknya, terdapat pula motivasi yang selalu diberikan oleh guru pada saat sela-sela proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
- d. Keteladanan dari guru merupakan salah satu kunci kesuksesan untuk menanamkan sebuah karakter pada diri peserta didik. Keteladanan memegang cara yang efektif dalam mengingatkan dan mengajarkan siswa karena dalam masa perkembangan yang dialami siswa diperlukan sosok yang menjadi panutan terutama seseorang yang berada di sekeliling siswa.

Seorang guru itu mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, dan warga negara. Proses pembelajaran yang tepat, harus memberikan kesempatan bagi siswa, untuk dapat menguasai dan memiliki konsep, meningkatkan keterampilan serta kemampuan berpikir berdasarkan situasi atau kondisi, sehingga siswa dapat membuat keputusan dalam pemecahan masalah secara rasional dan kritis. Hal tersebut menuntut guru untuk mampu membimbing siswa, agar dapat menemukan dan memilih konsep dalam pemecahan masalah sehari-hari.⁴⁵

C. Pembelajaran di Madrasah

1. Hakekat Pembelajaran di Madrasah

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar

⁴⁵ Hidayat, *Implementasi Penanaman*, h. 49.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Islam.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan di madrasah formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari:

- 1) Dasar pancasila yaitu dasar falsafah Negeri RI, pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa : a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

- 3) UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 37: “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan atau kejujuran, dan muatan lokal”.
- 4) Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- 5) Bab 1: Ketentuan Umum, Pasal 1: “Dalam peraturan pemerintah ini, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, Pasal 3: Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menjalankan atau menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh menteri agama, Pasal 4: Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesehatan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Setiap siswa pada satuan pendidikan disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama (PP Nomor 55 Tahun 2007).

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan “*feed back*” [umpan balik]. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau siswa. Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan,

pendidik, siswa, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi siswa baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga siswa tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari'at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri siswa.

Pendidikan dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia ini memusatkan pada pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru, yang akan melengkapi individu untuk memangku pekerjaan baru atau untuk mengerjakan tugas yang berbeda yang telah direncanakan sebelumnya pada masa yang akan datang. Keikutsertaan seseorang secara formal mengikuti jenjang pendidikan, diasumsikan akan memberikan peluang pada dirinya untuk semakin banyak berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sampai dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah tingginya tingkat pendidikan formal seseorang sampai kini dipercayai menjadi satu indikator dari semakin luasnya pengetahuan yang ia miliki.

2. Tujuan Pembelajaran di Madrasah

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh siswa bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun siswa agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada siswa bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya

dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, madrasah, dan tugas-tugas di luar madrasah.

Pendidikan Islam di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di antara fungsi dilakukannya pembelajaran di madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pembelajaran.
- d. Perbaikan kesalahan kelemahan siswa dalam keyakinan pengalaman ajaran Islam.
- e. Pencegahan siswa dari hal negative yang akan dihadapinya.
- f. Penyaluran, untuk memahami pendidikan ke lembaga yang lebih tinggi.

Pendidikan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya Pendidikan Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi *core/inti* dan *primadona* bagi masyarakat, orang tua dan siswa. Mata pelajaran ini juga sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau di madrasah-madrasah yang bernuansa Islam, tetapi di madrasah umum.

3. Nilai-nilai Karakter Pada Pendidikan Formal

Pendidikan dan karakter adalah dua hal yang saling berkaitan. Karena tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Adapun karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu besifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Balitbang Kemendiknas (2010) dalam *buku Pedoman Sekolah Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* mengungkapkan fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, pendidikan “karakter bersumber dari nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan dan hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri” maupun sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan.

Merujuk kepada peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal maka dapat dijabarkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras,

etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

4. Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial Siswa

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah paling tidak menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan

Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5). *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam pembelajaran, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan madrasah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan pendidikan karakter di di madrasah melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam sudah ada sejak sebelum dicanangkan kurikulum pendidikan karakter. Dengan kata lain segi isi pelaksanaan pendidikan karakter i madrasah sebenarnya sudah sesuai dengan pedoman pengembangan pendidikan karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter apat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) di madrasah dan ekstrakurikuler, Baca Tulis Al-Quran dan bakti sosial. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di di madrasah dapat merancang beberapa program kerja dan dikembangkan Rohis yang secara tidak langsung memuat (delapan belas) nilai karakter seperti telah dipaparkan di atas. Pelaksanaan Pendidikan karakter melalui Rohis madrasah untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri.

Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya. Nilai karakter kreatif, Rohis

menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah. Kegiatan seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponsorship, kesekretariatan, dan sebagainya.

Kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba seni Islam, seperti nasyid, baca tulis al-Qur'an, puisi Islam, drama, dan lain-lain tentu menelan biaya yang besar. Kegiatan seperti ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan, maka nilai peduli sosial dapat terlihat pada kerja sama dalam mencari dana agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan, menghargai pendapat anggota panitia yang lain. Dari nilai peduli sosial yang lain, ketika dana tersebut berlebih setelah kegiatan diadakan maka, dana tersebut disumbangkan kepada teman madrasah mereka untuk mencukupi kebutuhan madrasah mereka.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah antara lain:

1. Penelitian Nasrullah tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa.⁴⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak madrasah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru;

⁴⁶Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1 Januari 2015.

dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswanya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswanya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

2. Penelitian Ika Revita tentang Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar.⁴⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala madrasah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan siswa dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak madrasah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada siswa. Berdasarkan analisis fakta sosial milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi siswa sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka

⁴⁷Revita, Ika. (2016). *Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Peserta Didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.

tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Penelitian Busyaeri dan Muharom tentang Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara populasi sampel dan dipilih kelas V yang berjumlah 24 siswa. yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V. Dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter (peduli sosial) kelas V di MI Madinatunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukkan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yakni $2,787 > 1,717$. maka hipotesis diterima.

⁴⁸Busyaeri, Akhmad & Muharom, Mumuh. (2015). *Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli. Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Juli sampai Desember 2021. Lokasi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk penelitian secara efektif dan efisien, di samping itu terkait dengan fokus penelitian ini, belum ada sebelumnya dilakukan penelitian di madrasah ini.

B. Latar Penelitian

Latar yang dipilih dalam penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli mencakup konteks yang luas, melibatkan pelaku yang banyak, waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan proses yang bervariasi.

Di dalam latar sosial inilah nantinya akan ditemukan berbagai informasi yang bersumber dari subjek dan informan penelitian yang diteliti. Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini berpegang pada empat parameter yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yaitu: konteks (suasana, keadaan, atau latar), pelaku, dan peristiwa.⁴⁹ Berikut ini dikelompokkan semua sumber informasi yang ada sebagai berikut:

Tabel 3.1 Latar Penelitian

Parameter	Situasi Sosial Madrasah
Konteks	Ruang perkantoran, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang belajar, mushalla, dan lingkungan madrasah lainnya
Pelaku	Kepala Madrasah, Wali Kelas, Guru, Peserta Didik
Peristiwa	Kegiatan di ruang perkantoran, kegiatan di ruang kepala madrasah, kegiatan di ruang belajar, kegiatan di mushalla, dan kegiatan di lingkungan madrasah lainnya

⁴⁹Milles, M. B. & Huberman, *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 1984), h. 38

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara alamiah tentang peristiwa yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah. Peneliti menggali informasi tentang perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, aktivitas pembelajaran yang berlangsung, hasil belajar yang diperoleh siswa, kaitan pembelajaran dengan karakter sosial siswa.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran, yakni: rencana pelaksanaan pembelajaran, foto pembelajaran, daftar nilai siswa, aktivitas sosial siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: kepala madrasah, guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil data penelitian. Peneliti disebutkan sebagai instrumen penelitian karena seluruh rangkaian penelitian tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti itu sendiri.

Pada pelaksanaannya, peneliti ikut berinteraksi secara alamiah dalam kegiatan yang berlangsung di madrasah sekaligus mengamati apa yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga mengajak guru dan siswa berdialog sebagai upaya

untuk memperoleh data berupa pernyataan-pernyataan atau pendapat. Kemudian, peneliti juga meminta beberapa bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli.

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁰ Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara.⁵¹ Dalam hal ini peneliti mengamati tanpa aktif dalam kelompok yang diamati dan dilakukan secara terbuka atau diketahui oleh subyek didik.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli terdiri dari penyusunan rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, kaitan pembelajaran dengan karakter sosial siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

⁵⁰Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 220.

⁵¹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.128

mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).⁵² Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung. Data diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana penyusunan rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, kaitan pembelajaran dengan karakter sosial siswa yang diperoleh dari sumber data yaitu kepala madrasah, guru, dan siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵³ Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan tesis ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah contoh rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru, foto kegiatan belajar, daftar nilai siswa, aktivitas siswa di lingkungan madrasah yang berkaitan dengan karakter sosial.

Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin kepada kepala madrasah untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di madrasah, sarana dan prasarana madrasah dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti juga meminta kepada kepala madrasah beberapa bukti fisik terkait pembelajaran yang dilakukan dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

⁵²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.108.

⁵³Suharsimi Arikunt0, *Op. Cit.* h. 236.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti melakukan penggolongan data dengan bentuk yang lebih sederhana. Pertama peneliti lakukan pemilahan terhadap data sesuai dengan jenis dan sifatnya, kedua peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk dan sifatnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran.

Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan telah digolongkan berdasarkan jenis dan sifatnya, kemudain disajikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu

suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a) Keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan pembelajaran dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli baik berasal dari Kepala Madrasah, guru dan siswa, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- b) Ketekunan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran untuk memperoleh informasi yang sah.
- c) Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dari seluruh elemen mulai dari Kepala Madrasah, guru, dan siswa kemudian diperiksa silang data wawancara dengan data pengamatan, observasi dan data yang diperoleh dari penggalian dokumen. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung selama ini.
- d) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e) Analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Kasus utama pada penelitian ini adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada keempat situs dan mencakup keempat parameter di atas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya. Kasus negatif dalam penelitian ini adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian kasus ekstrim dibagi atas dua tipe, yaitu: (1) situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu, dan (2) bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan atau sering juga disebut sebagai *external validity* yang merupakan keteralihan adalah sejauh mana hasil suatu penelitian dapat diterapkan dan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca dan pemakai. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Kegiatan yang dilakukan peneliti

adalah mendeskripsikan dengan rinci tentang kemungkinan diterapkannya hasil penelitian ini sebagai rekomendasi untuk implementasi pelaksanaan pembelajaran.

3. Dapat Dipercaya atau Dapat Dipegang Kebenarannya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Bagaimana pun juga penelitian ini mengandalkan manusia sebagai instrument (*human instrument*) sehingga peneliti perlu mengadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama agar hasil dicapai secara esensial sama. Dengan demikian peneliti yakin bahwa apa yang terjadi dalam implementasi pelaksanaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan karakter sosial siswa adalah suatu kenyataan.

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini kegiatan dilakukan dengan cara '*audit trial*' yaitu suatu usaha melacak dan mengikuti jejak dengan mengadakan pemeriksaan terhadap ketelitian yang sudah dikerjakan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan dalam penelitian ini seperti apa adanya. Dengan melakukan konfirmasi dapat dikatakan bahwa kebenaran data tersebut dapat dipercaya,

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini meliputi: (1) menyusun data mentah berdasarkan catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi, wawancara dan dikumentasi (2) mengadakan unitasi dan kategorisasi berdasarkan data yang terkumpul, dan (3) menyajikan (deskriptif) dan menganalisa data. Melaporkan proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan, mendeskripsikan dan mensintesis hasil temuan dengan teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar berkenaan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

5. Fenomena Karakter Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli

Sebelum memaparkan tentang kegiatan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli maka terlebih dahulu dideskripsikan konsep fenomena karakter sosial itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli diperoleh penjelasan mengenai apa yang dimaksudkan dengan fenomena karakter sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa karakter sosial siswa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial terutama yang berlaku di madrasah. Hal tersebut bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Karakter sosial yang dimaksud adalah seperti kepedulian, kesantunan, menghargai keberagaman, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana fenomena karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli, guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli menjelaskan sebagai berikut:

Karakter sosial siswa di madrasah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan madrasah.

Lebih lanjut, guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli menjelaskan sebagai berikut:

Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; kesantunan [mereka bertutur kata dengan sopan baik terhadap teman dan guru, mohon izin ketika keluar kelas pada saat pembelajaran dan mohon izin ke madrasah karena ada sesuatu keperluan], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya misalnya dengan

mengumpulkan uang sunbangan ketika ada peristiwa kemalangan yang dialami siswa lainnya.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli diperoleh gambaran mengenai program-program yang dilakukan madrasah dalam membentuk karakter madrasah sebagai berikut:

Secara khusus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli terdapat beberapa program terkait dalam pembentukan karakter sosial anak didik seperti misalnya untuk karakter kesantunan maka madrasah membuat program “*Smile Morning*” untuk karakter kepedulian khususnya terhadap lingkungan madrasah maka ada program LISAMBIL (lihat sampah ambil), untuk karakter menghargau keberagaman maka pihak madrasah mengadakan program kegiatan Pramuka, Drama”. Di samping itu untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan madrasah, pihak madrasah juga telah menyediakan tempat sampah organik maupu tempat sampah non organik”.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Karakter siswa di madrasah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan madrasah terutama dengan menjaga perkataan, mengucapkan salam kepada guru yang piket di pagi hari sewaktu memasuki gerbang madrasah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan.

Lebih lanjut siswa lainnya menjelaskan bahwa karakter sosial yang perlu dibudayakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di madrasah ini. Siswa selalu diminta untuk berpartisipasi dalam mengikuti kerja bakti yang diadakan madrasah, misalnya membersihkan kelas maupun lingkungan madrasah dengan cara mengumpulkan sampah yang tercecer dan membuangnya ke tempat sampah dan juga merapikan tanaman yang terdapat di depan kelas.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Pihak madrasah melalui guru-guru dan guru BK selalu membimbing dan mengingatkan siswa untuk tidak berkata kasar, berperilaku sombong, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain seperti melaksanakan program sholat dhuha, shalat zuhur,

pelaksanaan bacaan yasinan di hari Jum'at, lomba ceramah agama". Di samping itu karakter sosial anak juga dibentuk dengan selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tidak memaksakan pendapat/ide kepada teman-teman, selalu diingatkan untuk menjaga lingkungan madrasah agar tetap bersih, dengan menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Penjelasan yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagaimana dinyatakan di atas, juga dibenarkan oleh siswa sebagaimana tercantum dari hasil wawancara berikut:

Kami selalu diingatkan dan dinasehati oleh guru terutama guru BK untuk selalu berkata yang sopan dan lemah lembut dengan sesama teman-teman terlebih-lebih kepada guru. Kami juga selalu diberikan motivasi untuk saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, dan bertanggung jawab terhadap ketenangan, kenyamanan dan kebersihan madrasah.

Selanjutnya, siswa lainnya juga menjelaskan karakter sosial yang mengganggu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan madrasah. Terkadang ada juga teman-teman yang mau menang sendiri dalam diskusi ataupun dalam acara madrasah misalnya acara pemilihan ketua OSIS.

Terkait dengan pembentukan karakter sosial pada aspek kepedulian khususnya tanggap akan lingkungan sekitar madrasah terutama terkait dengan menjaga lingkungan madrasah tetap bersih maka berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli diperoleh keterangan sebagai berikut:

Untuk menanamkan dan membiasakan katakter sosial terutama kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan madrasah maka di secara khusus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli terdapat satu program yang dislogankan yaitu LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan madrasah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Bahkan di SMP ini telah berdirinya juga Bank Sampah, di mana disediakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan organik yang diletakkan di halaman depan kelas. Sampah-sampah daur ulang seperti botol plastik minuman akan dikumpulkan dan untuk selanjutnya akan dijual dan uang yang diperoleh merupakan dana kas kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa fenomena karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli ada yang positif

dan ada yang negatif atau perilaku yang mengganggu. Namun, kecenderungan karakter sosial yang ditampilkan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah positif.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap fenomena karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli mencatat beberapa perilaku yang ditampilkan siswa sebagai berikut:

- a) *Smile morning* yang dilakukan di madrasah, seperti ketika pagi hari guru menyambut siswa di gerbang madrasah dengan senyuman, maupun kegiatan keseharian lainnya.
- b) Siswa membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong yang dilakukan pada Jum'at pagi.
- c) Siswa menyiram bunga bersama-sama khususnya tanaman yang dikelola kelas masing-masing.
- d) Siswa mengikuti upacara bendera.
- e) Mencatat keterlambatan siswa oleh guru piket.
- f) Siswa mengadakan pengajian “membaca surah Yaasin” setiap hari Jum'at.
- g) Siswa melaksanakan shalat Dhuha dengan menggunakan mushalla madrasah. Pelaksanaannya diberi jadwal untuk masing-masing kelas.
- h) Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca Yaasin.
- i) Siswa mengutip infaq selesai pengajian selanjutnya infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan.
- j) Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak.
- k) Terdapat beberapa siswa selama pelaksanaan observasi melaksanakan program LISAMBIL (lihat sampah ambil), di mana siswa yang menemukan sampah berupa botol minuman membuangnya di tempat sampah yang tersedia.

Beberapa kegiatan yang ditampilkan siswa di madrasah melalui observasi yang peneliti lakukan adalah seperti membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong. Para siswa melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan madrasah. Ada sifatnya piket harian yang terdiri dari beberapa orang setiap kelas bertugas pada hari tertentu untuk melaksanakan gotong royong dalam membersihkan lingkungan madrasah. Ada juga yang bersifat kegiatan mingguan atau bulanan dilakukan gotong royong oleh seluruh siswa dan dibimbing oleh guru untuk membersihkan lingkungan madrasah. Dalam melakukan gotong royong di lingkungan madrasah siswa dapat menunjukkan sikap suka rela dan

benar-benar melakukan kegiatan membersihkan lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.

Kemudian kegiatan menyiram bunga juga dilakukan secara bersama-sama oleh tim yang telah disusun sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Setiap siswa mendapatkan jadwal untuk menyiram bunga secara bergiliran. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yang mendapat giliran akan bergotongroyong bersama teman kelompoknya untuk menyiram bunga sesuai dengan petunjuk guru.

Mengikuti upacara bendera. Setiap senin Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli melakukan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera juga dilaksanakan oleh beberapa siswa yang ditugaskan untuk menjadi panitia secara bergiliran. Siswa dalam satu kelompok akan membagi tugas dalam pelaksanaan upacara bendera yang telah dijadwalkan. Sementara siswa yang lain akan menjadi peserta upacara bendera.

Kemudian siswa juga melakukan kegiatan membaca yaasin setiap hari jum'at. Hal ini dapat dilihat setiap siswa yang muslim berkumpul pada hari jum'at untuk membaca yaasin secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru. Kemudian, setelah selesai membaca yaasin, para siswa mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru. Setelah itu, para siswa mengumpulkan uang infaq yang akan dijadikan sebagai sumbangan untuk siswa yang mengalami kemandirian atau kesusahan.

Ketika ada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yang dianggap melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan madrasah, dapat ditemukan siswa yang lain akan menegurnya dengan baik sebagai sesama siswa.

Kemudian, beberapa perilaku yang ditampilkan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli mendapat respon dari temannya dengan beberapa macam sebagai berikut: (1) siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya, (2) siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya, dan (3) siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya.

Respon yang diberikan siswa terhadap tindakan-tindakan temannya di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yang telah diuraikan di atas adalah mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya. Seperti, ketika ada teman yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa dikelasnya akan bertepuk tangan dan memuji temannya. Ketika ada teman yang mendapat prestasi di bidang tertentu siswa yang lain memberikan ucapan selamat. Ketika ada teman yang menolong siswa yang kesusahan maka teman yang lain akan memujinya.

Kemudian, ketika ada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yang melakukan tindakan negatif maka siswa yang lain akan menegurnya. Kemudian siswa tersebut akan menghentikannya, dan terkadang menanyakan kenapa melarang saya? Dan dijelaskan oleh siswa yang lain dan kemudian baru dihentikannya.

Ketika ada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yang mengajak suatu kegiatan positif, maka siswa yang diajak juga akan mengikutinya.

Kegiatan tersebut diikuti terkadang karena malu melihat teman-teman jika tidak ikut. Akan tetapi, dengan antusias sebagian besar teman yang mau melakukan kegiatan tersebut, sendirinya teman-teman yang hanya ikut-ikutan menjadi antusias dan benar-benar mengikuti kegiatan tersebut.

6. Kegiatan Guru Merencanakan Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dalam merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa yang dilakukan dengan pemilihan metode dan media yang dekat dengan istilah siswa dan kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut guru tersebut menjelaskan tentang apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Pertimbangan yang dibuat dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah, istilah dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa.

Selanjutnya, salah seorang guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli menjelaskan tentang kapan dimulai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan madrasah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli mulai melaksanakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah pada awal semester. Setiap guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran yang diampu, kemudian disampaikan di rapat guru dan mendapat masukan dari teman sejawat dan kepala madrasah. Setelah itu baru rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut disahkan dan dilakukan proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya dijelaskan oleh Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran para guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli menggunakan format sebagai berikut : a. Identitas Mata Pelajaran, b. Tujuan Pembelajaran, c. Materi Ajar, d. Metode pembelajaran, e. Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), f. Penilaian, Sumber/Bahan/Alat.

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

Ada dua sasaran dalam merencanakan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli: *Pertama*, prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, fleksibel, menyeluruh. *Kedua*, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan/alat, alokasi waktu, dan penilaian. Pelaksanaan evaluasi tersebut diserahkan kepada musyawarah guru mata pelajaran untuk kelompok mata pelajaran yang sejenis dan difasilitasi oleh tim pengembang kurikulum madrasah.

Hasil wawancara dengan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran beliau menyatakan bahwa:

Materi pelajaran disusun dengan mengaitkan materi tersebut kepada lingkungan hidup, misalnya materi Thaharah adalah tentang hidup bersih. Alat yang dapat digunakan untuk bersih dalam beribadah adalah air yang suci dan mensucikan, atau debu yang suci. Oleh karena itu penting untuk menjaga kelestarian air, menggunakan air dengan hemat, menjaga lingkungan dari hal-hal yang bernajis dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli. Selain itu, pada materi Membaca Al-Qur'an sesuai dengan Tajwid dan Makhorijul khuruf dapat dilakukan dengan unsur-unsur yang sehat, seperti lidah gigi yang rapi, rongga mulut yang sehat, tenggorokan yang sehat, dan pernapasan yang bagus. Oleh karena itu rajin bersikat gigi, tidak merokok dan rajin berolah raga adalah cara yang dapat dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik selain dari banyak belajar dan berlatih.

Kemudian, untuk mengetahui apa kendala yang dialami guru ketika melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Pertama faktor kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat rencana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Kedua faktor memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah kebiasaan. Para guru belum terbiasa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, di mana selama ini guru tidak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum mengajar, melainkan guru hanya masuk ke eklas sesuai jadwal dan memberikan materi sesuai dengan topic yang da di buku guru. kemudian, kendala yang dialami guru juga adalah dalam memahami kompetensi dasar dan kompetensi init. Guru belum begitu paham bagaimana membuat utnuttan kompetensi tersebut dengan kebutuhan siswa dan menjadi sebuah pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami siswa.

7. Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dapat diuraikan melalui observasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Guru menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermaian peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudain dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dalam melaksanakan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan metode keteladanan. Di mana metode

keteladanan ini dipilih agar siswa dapat benar-benar menyaksikan hal-hal yang baik dari guru untuk dicontoh. Selain itu, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli juga menggunakan metode bermain peran, metode diskusi, metode ceramah, dan metode observasi.

Kemudian, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli pada pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada siswa sebagai berikut:

Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salah satu siswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa.

Lebih lanjut terkait dengan media pembelajaran yang digunakan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Media yang digunakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Kemudian, pengamatan dilakukan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas, dalam hal ini dijelaskan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan guru cukup tinggi. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

Selanjutnya, gambaran tentang bagaimana suasana pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Suasana pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan juga tergambar pada pengamatan yang dilakukan di kelas VIII-2 sebagai berikut:

Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. Guru menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya.

Lebih lanjut terkait dengan pengamatan yang dilakukan di kelas VIII-2 Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Yang menyenangkan pada pembelajaran adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan.

Kemudian, ketika terkait dengan kaitan pembelajaran dengan lingkungan hidup di mana Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai madrasah yang mengikuti program Adiwiyata, maka Kepala Madrasah lebih lanjut menjelaskan sebagai berikut:

Sebagai madrasah Adiwiyata, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai bahan kajian pembelajaran. Kemudian pembelajaran yang dilakukan juga dioptimalkan sedemikian rupa untuk memberikan manfaat positif kepada lingkungan. Pembelajaran sebagai materi yang mengajarkan umat Islam bagaimana tentang hakikat Islam dan bagaimana mengamalkannya. Salah satu ajaran Islam yang ditekankan adalah menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, sudah tentu pembelajaran kami lakukan agar siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab kehidupan.

Kemudian, ketika dilakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli di kelas VIII-2 dapat dilihat deskripsinya sebagai berikut:

Pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa cukup menyenangkan, guru membuat pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Terkadang guru mengajak kami diskusi kelompok, kadang disuruh berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan, terkadang diajak guru ke lapangan, mushollah atau kamar mandi untuk melakukan praktik. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Kami sebagai siswa juga cukup terbantu untuk memahami materi pelajaran, karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari kami. Sehingga mudah untuk dipahami dan diamalkan.

Ketika dikonfirmasi kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli terkait dengan aktivitas pembelajaran yang diikutinya maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Kami belajar dengan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli itu menyenangkan, karena kami diajarkan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari kami. Materi yang diajarkan membuat kami mudah paham. Karena pelajarannya adalah apa yang kami lakukan setiap hari. Sehingga kami lebih teratur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran juga mudah kami pahami.

Selain itu, seorang siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli juga menambahkan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Pada pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah kami sangat senang, semua guru mengingatkan kami tentang gerakan LISAMBIL [lihat sampah ambil], oleh karena itu, setiap siswa yang melihat sampah akan mengambilnya dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Suasana pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan karena siswa senang dengan gurunya dan cara gurunya dalam mengelola pembelajaran.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli juga dapat diuraikan melalui beberapa aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa
- b. Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- d. Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- e. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham
- f. Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan semua sudah paham
- g. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti

- h. Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar.

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli diawali dengan kedatangan guru di depan kelas dan disambut secara baik oleh siswa. Kemudian guru melakukan pengabsensian kehadiran siswa dan 100% siswa hadir. Kemudian guru melakukan pendahuluan pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sementara siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru.

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pembekajaran, sementara siswa juga memperhatikan dengan baik penjelasan dan contoh yang disampaikan guru. ketika guru menanyakan kepada siswa apakah materi pembelajaran dapat dipahami? Maka sebagian besar siswa menjawab sudah dapat dipahami, dan sebagian yang lain menjawab belum paham dan masih kurang paham. Kemudian guru kembali menjelaskan materi pembelajaran sampai benar-benar siswa memahami materi pembelajaran.

Kemudian, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli memberikan soal untuk dijawab siswa dan siswa menjawab pertanyaan guru untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Sementara ketika guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan beberapa orang siswa mempraktikkannya dan sebagian siswa yang lain memerhatikankannya dan memberikan komentar.

8. Evaluasi Pembelajaran dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial dilakukan dengan memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran setiap hari untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi pembelajaran, kemudian memberikan pekerjaan rumah untuk membuktikan siswa juga sudah banyak memahami materi pembelajaran dan dapat melatihnya di rumah. Selain itu juga dilakukan UTS dan UAS.

Selanjutnya, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli menjelaskan tentang hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai berikut:

Secara umum, hasil belajar yang diperoleh siswa di madrasah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian.

Lebih lanjut guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli menjelaskan sebagai berikut:

Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di madrasah.

Selanjutnya, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli lainnya menambahkan sebagai berikut:

Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan.

Ketika data yang diperoleh di atas dikonfirmasi kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli maka berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran sebagai berikut:

Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. Pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan pekerjaan rumah saya dapat diselesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi.

Lebih lanjut siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli tersebut menjelaskan sebagai berikut:

Ya, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karena tindakan-tindakan yang diberikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah dengan memberikan ulangan harian, pekerjaan rumah, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Di mana dalam evaluasi yang dilakukan telah dapat merubah perilaku, siswa mengalami perubahan positif dalam perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang dilakukannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.

Observasi yang peneliti lakukan juga terhadap evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah sebagai berikut: (1) siswa menampilkan sikap dan perilaku positif di lingkungan madrasah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal, dan (2) aktivitas sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli semakin harmonis, suasana madrasah lebih kondusif dan lebih nyaman.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Fenomena Karakter Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Secara umum berdasarkan temuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya maka dapatlah dideskripsikan karakter sosial yang terjadi pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli tercantum pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4.1. Karakter Sosial Siswa Dan Indikatornya

No	Karakter Sosial	Indikator
1	Kepedulian	a. Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan b. Tanggap akan lingkungan sekitar c. Membersihkan ruang kelas d. Merapikan meja/kursi yang berserakan e. Menjaga lingkungan madrasah tetap bersih
2	Kesantunan	a. Mengucapkan salam b. Bertutur kata dengan sopan teman dan guru c. Berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri d. Mohon izin ketika keluar kelas dan keluar madrasah
3	Menghargai keberagaman	a. Mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di madrasah. b. Menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain c. Tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain
4	Kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah	a. Mengikuti kerja bakti di madrasah b. Mengikuti kegiatan yang dikelola madrasah c. Ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di madrasah d. Menaati aturan disiplin yang diberlakukan madrasah

Secara spesifik, karakter sosial yang diuraikan tersebut adalah apakah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dapat menampilkan sikap dan perilaku berupa:

- a) Kepedulian terdiri dari membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tanggap akan lingkungan sekitar, membersihkan ruang kelas, merapikan

meja/kursi yang berserakan, dan menjaga lingkungan madrasah tetap bersih.

- b) Kesantunan terdiri dari mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan teman dan guru, berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri, dan mohon izin ketika keluar kelas dan keluar madrasah.
- c) Menghargai keberagaman terdiri dari mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di madrasah, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, dan tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain.
- d) Kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah terdiri mengikuti kerja bakti di madrasah, mengikuti kegiatan yang dikelola madrasah, ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di madrasah dan menaati aturan disiplin yang diberlakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Mencermati karakter sosial yang tampak dari temuan penelitian yang terbentuk dari karakter sosial yang ditampilkan siswa maka sesungguhnya ini adalah upaya dari seluruh komponen madrasah baik kepala madrasah madrasah, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli, hal ini sejalan dengan penjelasan Amir bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa.⁵⁴

Selanjutnya dijelaskan Zubaedi bahwa pendidikan karakter di madrasah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁵⁵

Karakter sosial yang ditanamkan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yaitu:

- a) Pengabdian.

Senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan

⁵⁴Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 4

⁵⁵Zubaedi. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Aksara, 2011). h. 72

membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karna kecintaan. Setantiasa melakukan yang tersurat dalam dalam tafsir al-Fatihah.

b) Tolong-menolong.

Setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Nilai ini mengajarkan manusia untuk saling memberik semangat terhadap pelaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

c) Kekeluargaan.

Keluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan terjalinnya hubungan keluarga orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

d) Kesetiaan.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslim yang berusaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

e) Kepedulian.

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat tetap menjadi tolak ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolak ukur dalam akhlak seorang muslim yang sejati.

f) Nilai rasa memiliki.

Pendidikan nilai membuat siswa tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

g) Disiplin.

Sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada siswanya, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsure yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

h) Empati.

Empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merekonstruksi keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

i) Nilai keadilan.

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memenuhi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

j) Toleransi.

Menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

k) Kerjasama.

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak memandang diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

l) Demokrasi.

Demokrasi adalah komunitas warga yang menhirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter sosial yang perlu dimiliki siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sudah positif, akan tetapi karakter sosial yang belum tercapai dari hasil temuan penelitian ini dapat diterapkan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli yang perlu untuk ditanamkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Kegiatan Guru Merencanakan Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli pada pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah

dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah serta kebutuhan siswa, situasi siswa, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala madrasah.

Kendala yang dialami guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah faktor kebiasaan. Di mana guru belum terbiasa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian pemahaman guru tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti. Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli belum begitu memahami bagaimana menyesuaikan antara tuntutan standar kompetensi dan kompetensi inti dengan kebutuhan siswa dan membuatnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵⁶

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.⁵⁷

⁵⁶Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 28.

⁵⁷Fathul Muin. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 296.

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: “*spiritual and emotional development*” [olah hati olah pikir], “*intellectual development*” [olah pikir], “*physical and kinesthetic development*” [olah raga dan kinestetik], “*affective and creativity development*” [olah rasa dan karsa].

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut: Mendudukan kurikulum sebagai panduan yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di madrasah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar madrasah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.

Terkait dengan hal ini data yang diperoleh sebelumnya menggambarkan bahwa Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli telah:

- e. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan di madrasah, sehingga tercipta suasana religius di madrasah.
- f. Selalu mencari model-model pembelajaran atau mengembangkan metodologi pembelajaran secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- g. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan concern dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
- h. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di madrasah.

Selanjutnya, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa siswa dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah

pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran.⁵⁸

3. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian pendidikan juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam. Pendidikan dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan “*feed back*”

⁵⁸Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 111.

[umpan balik]. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau siswa.

Komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, siswa, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi siswa baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga siswa tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari'at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri siswa.

Pendidikan dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia ini memusatkan pada pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru, yang akan melengkapi individu untuk memangku pekerjaan baru atau untuk mengerjakan tugas yang berbeda yang telah direncanakan sebelumnya pada masa yang akan datang. Keikutsertaan seseorang secara formal mengikuti jenjang pendidikan, diasumsikan akan memberikan peluang pada dirinya untuk semakin banyak berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sampai dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah tingginya tingkat pendidikan formal seseorang sampai kini dipercayai menjadi satu indikator dari semakin luasnya pengetahuan yang ia miliki.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli paling tidak menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5). *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam pembelajaran, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik,

nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan madrasah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sudah ada sejak sebelum dicanangkan kurikulum pendidikan karakter. Dengan kata lain segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli sebenarnya sudah sesuai dengan pedoman pengembangan pendidikan karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator materi yang disampaikan guru.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) di Madrasah dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran dan bakti sosial. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui organisasi Rohis di di madrasah dapat merancang beberapa program kerja dan dikembangkan Rohis yang secara tidak langsung memuat (delapan belas) nilai karakter seperti telah dipaparkan di atas.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui Rohis madrasah untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri.

Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa. Kegiatan seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan.

Kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba seni Islam, seperti nasyid, baca tulis al-Qur'an, puisi Islam, drama, dan lain-lain tentu menelan biaya yang besar. Kegiatan seperti ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan, maka nilai peduli sosial dapat terlihat pada kerja sama dalam mencari dana agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan, menghargai pendapat anggota panitia yang lain. Dari nilai peduli sosial yang lain, ketika dana tersebut berlebih setelah kegiatan diadakan maka, dana tersebut disumbangkan kepada teman madrasah mereka untuk mencukupi kebutuhan madrasahny.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasrullah⁵⁹ tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak madrasah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswanya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswanya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Penelitian Ika Revita⁶⁰ tentang “Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala madrasah, guru, wali kelas, orang tua

⁵⁹Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah “Kreatif” Vol. XII No. 1 Januari 2015

⁶⁰Revita, Ika. (2016). *Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Peserta Didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.

bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan siswa dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak madrasah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada siswa. Berdasarkan analisis fakta sosial milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi siswa sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Sehingga mereka secara sadar maupun terpaksa harus mengikuti kebiasaan yang ditetapkan di madrasah nya jika tidak ingin dianggap sebagai anak yang menyimpang.

Penelitian Busyaeri dan Muharom⁶¹ tentang “Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara populasi sampel dan dipilih kelas V yang berjumlah 24 siswa. yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V, dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karaktr (peduli sosial) kelas V di MI Madinataunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yakni $2,787 > 1,717$. Maka hipotesis diterima.

4. Evaluasi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli

Evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian pekerjaanruah, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.

⁶¹Busyaeri, Akhmad & Muharom, Mumuh. (2015). *Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian hasil belajar oleh guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli, adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Demikian juga halnya dengan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli terlebih dahulu merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar (KD). Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur sesuai dengan keluasaan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator tersebut digunakan sebagai rambu-rambu dalam penyusunan butir-butir soal atau tugas.

Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dan menjadi acuan dalam penilaian. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator pencapaian. Untuk menilai pencapaian kompetensi sikap digunakan indikator yang dapat diamati.

Kegiatan penilaian merupakan hal yang penting dan merupakan satu kesatuan dalam kegiatan belajar mengajar. Guna mendapatkan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik, maka dibutuhkan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian peserta didik. Berdasarkan kurikulum 2013, penilaian kegiatan pembelajaran meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Terdapat tiga prinsip dalam penilaian pembelajaran, yaitu bermakna, transparansi dan adil. Ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh guru. Terutama prinsip adil. Adil dalam penilaian mempunyai makna bahwa setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam sistem penilaian., bukan berarti bahwa setiap peserta didik mendapatkan nilai yang sama, tetapi mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing.

Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah peserta didik benar-benar

memahami materi atau peserta didik mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Sehingga yang terjadi adalah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dari sisi afektif, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi peserta didik dengan peserta didik yang lain secara langsung. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif.

Kemudahan penggunaan aplikasi kalangan guru dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli akan terhambat jika jaringan di sekitar rumah peserta didik dan guru mengalami gangguan. Akibatnya materi pembelajaran yang diberikan oleh guru juga menjadi terhambat dan terlambat. Beberapa guru berpendapat jika hanya mengirim pesan berupa teks, lebih mudah dibandingkan dengan mengirim pesan berupa gambar atau video. Begitu juga dengan walimurid, mereka mengeluhkan hal yang sama. Selain itu, beberapa peserta didik di daerah pedesaan yang kondisi keluarganya pas-pasan, tidak memiliki akses untuk pembelajaran daring, juga menjadi kendala yang sering ditemui guru.

Kegiatan pembelajaran daring akan berjalan dengan lancar, jika peserta didik senantiasa mendapat pengawasan, baik dari guru maupun orangtua. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pada minggu awal kegiatan pembelajaran daring, orangtua memberikan perhatian penuh terhadap anaknya. Namun pada minggu ke dua dan seterusnya, pengawasan dari orang tua mulai berkurang. Hal ini terjadi karena pada saat yang sama, orang tua peserta didik juga harus membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah dan mengawasi belajar anak. Sehingga yang terjadi adalah guru mengirimkan tugas dan orang tua mengirimkan hasil pekerjaan anak. Tanpa adanya pengawasan dalam belajarnya. Para orangtua berpendapat jika tugas sudah dikirimkan kepada guru, maka selesai kegiatan belajar pada hari itu. Hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi searah, tanpa adanya pengawasan dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter sosial yang ditampilkan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli berdasarkan temuan penelitian adalah (1) kepedulian terdiri dari membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tanggap akan lingkungan sekitar, membersihkan ruang kelas, merapikan meja/kursi yang berserakan, dan menjaga lingkungan madrasah tetap bersih, (2) kesantunan terdiri dari mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan teman dan guru, berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri, dan mohon izin ketika keluar kelas dan keluar madrasah, (3) menghargai keberagaman terdiri dari mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di madrasah, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, dan tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain, dan (4) kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah terdiri mengikuti kerja bakti di madrasah, mengikuti kegiatan yang dikelola madrasah, ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di madrasah dan menaati aturan disiplin yang diberlakukan madrasah.
2. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah serta kebutuhan siswa dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala madrasah.
3. Pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dilakukan

dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

4. Evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian pekerjaan rumah, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal pada perkembangan selanjutnya. Adapun beberapa hal yang perlu disarankan adalah:

1. Kepada kepala madrasah, hendaknya dapat memenuhi berbagai sarana dan prasarana seperti infokus yang dapat menunjang proses pembelajaran di madrasah dengan cara merencanakan alokasinya di dalam rencana anggaran pendapatan dan belajar madrasah.
2. Kepada kepala madrasah agar kiranya dapat memfasilitasi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaranyang lebih baik dengan mengikutikan guru dalam pelatihan yang diadakan Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli maupun yang diadakan oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) gugus Kota Gunungsitoli.
3. Kepada guru agar kiranya dapat meningkatkan inovasi-inovasi dalam mengelola pembelajaran melalui aktivitas membaca secara individual, mengikuti pelatihan dan seminar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat semakin menarik dan menyenangkan.

4. Kepada siswa agar kiranya meningkatkan karakter sosialnya dengan selalu berpedoman dan mentaati aturan sosial yang berlaku di madrasah maupun di lingkungan masyarakat.
5. Kepada semua civitas madrasah mulai dari kepala madrasah, guru dan siswa agar kiranya dapat bersama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sosial yang positif dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang terlihat di madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat.
6. Kepada peneliti selanjutnya, agar kiranya dapat meneliti tentang karakter sosial siswa, atau pola pembelajaran agama yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter sosial siswa di luar variabel yang dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011).
- Aqib, Zainal & Ruzak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Busyaeri, Akhmad & Muharom, Mumuh. (2015). *Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.
- Fihris. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Huitt, W. *Value: Educational Psychology Interactive*. (Valdosta GA: Valdosta State University, 2004).
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Milles, M. B. & Huberman, *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 1984).
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta-fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. (Jakarta: Amzah, 2013).
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mukhid, Abdul. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016.

- Mulyana, Rohmat. *Model Pembelajaran Nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013).
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nasrullah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Salam*. Vol. 18. No. I/ 2015.
- Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No. 1 Januari 2015*
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Alih bahasa: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Revita, Ika. (2016). *Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Peserta Didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Sutrisno. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008).
- Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008).
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Wibowo, Agus & Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012).
- Zaim, Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta : 2007).
- Zaini, Hasan. *Perspektif alqur'an tentang Pendidikan karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)*. *Jurnal Ta'dib*, Volume 16, No. 1, Juni 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zubaedi. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Aksara, 2011).

Lampiran 1. Instrumen Penelitian Wawancara

Hari/ Tanggal :

Partisipan yang Diwawancarai :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara : s.d. WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara
<p>1. Fenomena karakter sosial siswa:</p> <p>a. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud karakter sosial siswa?</p> <p>b. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakter sosial siswa di madrasah ini?</p> <p>c. Apa saja bentuk-bentuk karakter sosial siswa yang ditampilkan di madrasah ini?</p> <p>d. Apa faktor yang mempengaruhi karakter sosial yang ditampilkan siswa?</p> <p>e. Bagaimana respon siswa lain ketika temannya menampilkan suatu tindakan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial. • Karakter sosial siswa di madrasah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan madrasah. • Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; tanggung jawab [mereka menampilkan sikap tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, mereka saling mengingatkan dalam hal mengerjakan tugas], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya]. • Karakter sosial yang ditampilkan siswa bisa dipengaruhi didikan orangtua di rumah, kakak kelas siswa di madrasah, pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, dan juga lingkungan madrasah. • Ketika temannya menampilkan suatu tindakan di depannya atau terhadap dirinya, siswa memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih. Jika tindakan tersebut positif. Jika tindakan

	tersebut negative, maka siswa yang lain menegur dan mengingatkannya.
<p>2. Merencanakan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial siswa:</p> <p>a. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam merencanakan pembelajaran berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter?</p> <p>b. Apa saja yang menjadi bahan rujukan dan pertimbangan Bapak/Ibu dalam menyusun rencana pembelajaran?</p> <p>c. Kapan Bapak/Ibu mulai melakukan perencanaan Pembelajaran?</p> <p>d. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami dalam merencanakan pembelajaran?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari. • Ya! Itu tadi, standar kompetensi, kompetensi inti, visi dan misi madrasah, serta kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. • Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan madrasah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran. • Pertama mungkin kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat rencana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua mungkin dalam memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari.
<p>3. Pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial siswa:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa

<p>a. Apa metode pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan pada pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial siswa?</p> <p>b. Apa saja langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada proses pembelajaran?</p> <p>c. Apa saja media yang digunakan pada proses pembelajaran?</p> <p>d. Bagaimana partisipasi siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan?</p> <p>e. Bagaimana suasana pembelajaran yang berlangsung?</p>	<p>adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sebagai guru pertama kita harus menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru kita dari cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu siswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa. • Media yang diguakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan , sesuai dengan kebutuhan dalam proses pmeblajaran yang dilakukan. • Partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. • Suasana pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4. Evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa:</p> <p>a. Bagaimana hasil belajar siswa di madrasah ini?</p> <p>b. Apa saja perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran?</p> <p>c. Apa dampak yang terjadi dari karakter yang ditampilkan siswa terhadap interaksi sosial di madrasah?</p> <p>Wawancara dengan siswa:</p> <p>a. Menurut Anda, bagaimana karakter sosial siswa di madrasah ini?</p> <p>b. Menurut Anda, apa perilaku-perilaku yang perlu dibudayakan di madrasah ini?</p> <p>c. Menurut Anda, apa perilaku-perilaku yang mengganggu di madrasah ini?</p> <p>d. Menurut Anda, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru?</p> <p>e. Apa yang menyenangkan dari proses pembelajaran tersebut?</p> <p>f. Bagaimana hasil belajar yang Anda peroleh dan teman-teman yang lain?</p> <p>g. Apa perubahan positif yang Anda alami setelah pembelajaran yang dilakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil belajar yang diperoleh siswa di madrasah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian. • Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di madrasah. • Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan. • Karakter siswa di madrasah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan madrasah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan. • Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di madrasah ini. • Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan madrasah. • Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya. • Yang menyenangkan pada

guru?	<p>pembelajaran adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi.• Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karna tindakan-tindakan yang dibrikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif.
-------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 2. Instrumen Penelitian Observasi

Hari/ Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Peristiwa yang diamati :

Waktu Pengamatan : s.d. WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi
<p>Fenomena karakter sosial siswa:</p> <p>a. Aktivitas-aktivitas yang ditampilkan siswa di lingkungan madrasah.</p> <p>b. Respon yang ditampilkan siswa terhadap aktivitas temannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong 2) Siswa menyiram bunga bersama-sama 3) Siswa mengikuti upacara bendera 4) Siswa mengadakan pengajian “membaca yaasin” setiap hari jum’at 5) Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca yaasin 6) Siswa mengutip infaq selesai pengajian 7) Infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan 8) Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya 2) Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya 3) Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya
<p>Penyusunan rencana pembelajaran:</p> <p>a. Referensi guru dalam menyusun RPP.</p> <p>b. RPP yang dibuat oleh gurul.</p>	<p>Buku guru, kurikulum madrasah, dan contoh-contoh RPP yang sudah siap</p> <p>RPP yang dibuat guru diselesaikan paling lama sebelum masuk kelas, RPP yang dibuat terdiri dari RPP dalam format kurikulum 2013 untuk kelas VII dan kelas VIII, RPP KTSP untuk kelas IX.</p>

<p>Pelaksanaan pembelajaran:</p> <p>a. Suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas.</p> <p>b. Aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada proses pembelajaran.</p>	<p>Suasana pembelajaran yang berlangsung pada proses pembelajaran menyenangkan dan kondusif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa 2) Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik 4) Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik 5) Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham 6) Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan semua sudah paham 7) Guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti 8) Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar
<p>Evaluasi pembelajaran</p> <p>a. Hasil belajar siswa.</p> <p>b. Perubahan positif yang dialami siswa</p>	<p>Siswa menampilkan sikap dan perilaku positif di lingkungan madrasah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan PR yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas KKM.</p> <p>Aktivitas sosial siswa semakin harmonis, suasana madrasah lebih kondusif dan lebih nyaman.</p>

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Guru

01. Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial.
02. Karakter sosial siswa di madrasah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan madrasah.
03. Pihak madrasah melalui guru dan guru BK selalu membimbing dan mengingatkan siswa untuk tidak berkata kasar, berperilaku sombong, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain seperti melaksanakan program sholat dhuha, shalat zuhur, pelaksanaan bacaan yasinan di hari Jum'at, lomba ceramah agama". Di samping itu karakter sosial anak juga dibentuk dengan selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tidak memaksakan pendapat/ide kepada teman-teman, selalu diingatkan untuk menjaga lingkungan madrasah agar tetap bersih, dengan menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.
04. Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari".
05. Pertimbangan yang dibuat dalam menyusun RPP di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli adalah standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah, istilah dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa.
06. Ada dua sasaran dalam merencanakan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli: *Pertama*, prinsip penyusunan RPP yang meliputi: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, fleksibel, menyeluruh. *Kedua*, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan/alat, alokasi waktu, dan penilaian. Pelaksanaan evaluasitersebut diserahkan kepada MGMP Madrasah untuk kelompok mata pelajaran yang sejenis dan difasilitasi oleh tim pengembang kurikulum madrasah.

07. Pertama faktor kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat rencana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua faktor memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari.
08. Sebagai madrasah Adiwiyata, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai bahan kajian pembelajaran. Kemudian pembelajaran yang dilakukan juga dioptimalkan sedemikian rupa untuk memberikan manfaat positif kepada lingkungan. Pembelajaran sebagai materi yang mengajarkan ummat Islam bagaimana tentang hakikat islam dan bagaimana mengamalkannya. Salah satu ajaran Islam yang ditekankan adalah menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, sudah tentu pembelajaran kami lakukan agar siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab kehidupan.
09. Evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial dilakukan dengan memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran setiap hari untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi pembelajaran, kemudian memebrikan PR untuk membuktikan siswa juga sudah banyak memahami materi pembelajaran dan dapat melatihnya di rumah. Selain itu juga dilakukan UTS dan UAS,
10. Hasil belajar yang diperoleh siswa di madrasah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian.
11. Perubahan yang dialami siswa setelah megikuti proses pembelajaran adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih abik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di madrasah.
12. Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; kesantunan [mereka bertutur kata dengan sopan baik terhadap teman dan guru, mohon izin ketika keluar kelas pada saat pembelajaran dan mohon izin ke madrasah karena ada sesuatu keperluan], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya dengan mengumpulkan uang sunbangan ketika ada peristiwa misalnya kemalangan yang dialami siswa lainnya].

13. Untuk menanamkan dan membiasakan katakter sosial terutama kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan madrasah maka di secara khusus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli terdapat satu program yang dislogankan yaitu LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan madrasah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Bahkan telah berdirinya juga Bank Sampah, di mana disediakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan organik yang diletakkan di halaman depan kelas. Sampah-sampah daur ulang seperti botol plastik minuman akan dikumpulkan dan untuk selanjutnya akan dijual dan uang yang diperoleh merupakan dana kas kelas.
14. Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan madrasah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran.
15. Dalam penyusunan RPP para guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli menggunakan format sebagai berikut : a. Identitas Mata Pelajaran, b. Tujuan Pembelajaran, c. Materi Ajar, d. Metode pembelajaran, e. Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti ,penutup), f. Penilaian, Sumber/ Bahan/ Alat.
16. Materi pelajaran disusun dengan mengaitkan materi tersebut kepada lingkungan hidup, misalnya materi Thaharah adalah tentang hidup bersih. Alat yang dapat digunakan untuk bersih dalam beribadah adalah air yang suci dan mensucikan, atau debu yang suci. Oleh karena itu penting untuk menjaga kelestarian air, menggunakan air dengan hemat, menjaga lingkungan dari hal-hal yang bernajis dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli. Selain itu, pada materi Membaca Al-Qur'an sesuai dengan Tajwid dan Makhorijul khuruf dapat dilakukan dengan unsur-unsur yang sehat, seperti lidah gigi yang rapi, rongga mulut yang sehat, tenggorokan yang sehat, dan pernapasan yang bagus. Oleh karena itu rajin bersikat gigi, tidak merokok dan rajin berolah raga adalah cara yang dapat dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik selain dari banyak belajar dan berlatih.
17. Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan.

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Dengan Siswa

01. Karakter siswa di madrasah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan madrasah terutama dengan menjaga perkataan, mengucapkan salam kepada guru yang piket di pagi hari sewaktu memasuki gerbang madrasah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenaikan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan.
02. Kami selalu diingatkan dan dinasehati oleh guru terutama guru untuk selalu berkata yang sopan dan lemah lembut dengan sesama teman-teman terlebih-lebih kepada guru. Kami juga selalu diberikan motivasi untuk saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, dan bertanggung jawab terhadap ketenangan, kenyamanan dan kebersihan madrasah.
03. Kami belajar dengan guru itu menyenangkan, karena kami dijaka belajar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari kami. Materi yang diajarkan membuat kami mudah paham. Karena pelajarannya adalah apa yang kami lakukan setiap hari. Sehingga kami lebih teratur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran juga mudah kami pahami.
04. Pada pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah kami sangat senang, semua guru mengingatkan kami tentang gerakan LISAMBIL [lihat sampah ambil], oleh karena itu, setiap siswa yang melihat sampah akan mengambilnya dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan.
05. Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi.
06. Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karna tindakan-tindakan yang diebrikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif.
07. Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di madrasah ini. Siswa selalu diminta untuk berpartisipasi dalam mengikuti kerja bakti yang diadakan madrasah, misalnya membersihkan kelas maupun lingkungan madrasah dengan cara mengumpulkan sampah yang tercecer dan

membuangnya ke tempat sampah dan juga merapikan tanaman yang terdapat di depan kelas.

08. Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan madrasah. Terkadang ada juga teman-teman yang mau menang sendiri dalam diskusi ataupun dalam acara madrasah misalnya acara pemilihan ketua OSIS.

Lampiran 5. Catatan Lapangan Hasil Observasi.

01. Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Guru menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi.
02. Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu sisswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa.
03. Media yang diguakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Gunungsitoli, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pmeblajaran yang dilakukan.
04. Partsisipasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.
05. Suasana pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dnegan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.
06. Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah unutk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya.
07. Yang menyenangkan pada pembelajaran adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-sitilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan.

08. Pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa cukup menyenangkan, guru membuat pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Terkadang guru mengajak kami diskusi kelompok, kadang disuruh berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan, terkadang diajak guru ke lapangan, mushollah atau kamar mandi untuk melakukan praktik. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. kami sebagai siswa juga cukup terbantu untuk memahami materi pelajaran, karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari kami. Sehingga mudah untuk dipahami dan diamalkan.



Nomor : B-2168 /Kk.02.33/1/PP.00.6/12/2021
Lamp. : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

02 Desember 2021

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara
di
Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Nomor : B-2023/PS.WD/PS.III/PP.00.9/12/2021, tanggal 01 Desember 2021, perihal mohon bantuan informasi /data untuk penelitian, maka kami berikan izin kepada Saudara yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Alia Lase
NIM/NPM : 3003194115
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli

Untuk melakukan Penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli, guna penyelesaian tugas akhir dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "*Efektivitas Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli*", dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku khususnya dilokasi penelitian.
- b. Menjaga tata tertib dan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela baik lisan maupun tulisan.
- c. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli c.q. Kepala Seksi Pendidikan, Haji dan Bimas Islam.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Kepala

Sampuddin Daulay

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara.
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Nur Alia Lase SPd
NIM : 3003194115
Tempat/Tgl Lahir : Botohaenga, 24-04-1982
Pekerjaan : Anggota Bawaslu Kota Gunungsitoli
Agama : Islam
Alamat : Jl. Yossudarso GG. Manggis Gunungsitoli
No Hp : 085296858121 / 082363624846

Nama Orang Tua
Bapak Kandung : Dahama Lase
Ibu Kandung : Nur Kia Zebua

Suami : Darmin Lase
Anak : 1. Elfandyka Pratama Lase
2. Rayhan Fadli Lase
3. Adinka Tri Rayhanna Lase
4. Adinda Zuhratul Izza Lase

Saudara Kandung : 1. Marlina Lase
2. Ali Satria Lase
3. Endang Suriani Lase
4. Marlan Ifantri Lase

Email : nuralianlase40@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Onolimbu, berijazah Tahun 1994
2. Madrasah Tsanawiyah NU, berijazah Tahun 1997
3. SMA Negeri 1 Gunungsitoli, berijazah Tahun 2000
4. D II ahli muda pendidikan guru SD, berijazah Tahun 2009
5. S1 Pendidikan Guru SD Universitas Terbuka Medan, berijazah ahun 2016

RIWAYAT ORGANISASI

1. -
2. -
3. -
4. -

RIWAYAT BEKERJA

1. Guru honorer di MIN Gunungsitoli,
2. Guru honorer di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muhammadiyah Gunungsitoli,
3. Anggota Panwas Kota Gunungsitoli 2017-2018,
4. Anggota Bawaslu Kota Gunungsitoli 2018-Sekarang.

RIWAYAT KARYA TULIS

Jurnal:

1. ...

Penelitian:

1. Efektifitas penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gunungsitoli (Tesis)